

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang menjadi perhatian bagi peneliti. Populasi pada penelitian ini adalah reksadana syariah yang terdaftar di Bapepam dan aktif selama periode Januari 2013 – Juli 2016

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian, dan dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* di mana metode tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Reksadana syariah yang terdaftar di Bapepam selama periode 2013 sampai dengan 2016,
2. Reksadana syariah yang aktif selama periode 2013 sampai dengan 2016.
3. Reksadana syariah yang Nilai Aktiva Bersih meningkat selama periode 2013 sampai dengan 2016.

B. Jenis Data dan Teknik Pengumpulannya

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan jenis data yang digunakan adalah *time series*. Data sekunder adalah data-data yang telah tersedia yang selanjutnya akan dilakukan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan statistik reksadana syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode tahun 2013 – 2016 dapat dilihat pada situs resminya yaitu <http://www.ojk.go.id>.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun sampel penelitian ini diambil setelah memenuhi beberapa kriteria yang berlaku bagi penerapan definisi operasional variabel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, yaitu sampel yang ditarik dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan data dari OJK periode tahun 2013-2014.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari enam variabel bebas (independen), dan satu variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Sertifikat Bank Indonesia Syariah, inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, Indeks Harga Saham Gabungan, dan BI *rate*. Variabel dependennya adalah Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah.

1. Variabel Dependen

Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau *Net Asset Value* (NAV) merupakan salah satu tolak ukur dan menggambarkan total kekayaan bersih reksadana setiap harinya. Baik tidaknya kinerja investasi portofolio yang dikelola oleh Manajer Investasi dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi investasi yang dijalankan oleh Manajer Investasi yang bersangkutan. Maka untuk

mengetahui perkembangan nilai investasi suatu reksadana dapat dilihat dari peningkatan nilai aktiva bersihnya yang sekaligus merupakan nilai investasi yang dimiliki investor. Net Asset Value (NAV) dapat dirumuskan sebagai berikut (Rodoni 2009:98):

$$\text{NAV}_t = (\text{MVA}_t - \text{LIAB}_t / \text{NSO}_t)$$

Keterangan:

NAV_t = Nilai Aktiva bersih pada periode t

MVA_t = Total Nilai Pasar Aktiva pada periode t

LIAB_t = Total Kewajiban Reksadana pada periode t

NSO_t = Jumlah Unit Penyertaan Beredar pada periode t

2. Variabel Independen

a. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

SBIS merupakan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan likuiditas pada pihak yang beroperasi dengan prinsip syariah. SBIS difungsikan sebagai alat instrument investasi pada pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Besarnya SBIS dapat dihitung dengan rumus:

$$SBIS = \frac{P \times R \times t \times k}{360}$$

Keterangan:

P = nilai nominal investasi

R = tingkat realisasi imbalan simpanan investasi

t = jangka waktu investasi (jumlah hari dalam bulan / periode)

k = nisbah (bagi hasil) bagi bank penitip dana

b. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga–harga umum secara terus–menerus yang mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Tingkat inflasi adalah perubahan atau naik turunnya angka inflasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada periode Januari 2013 sampai dengan Juli 2016 yang dihitung tiap bulan dalam satuan persen (%). Indikator inflasi yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia. IHK merupakan pengukur perkembangan daya beli Rupiah yang dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa dari bulan ke bulan. Rumus perhitungan inflasi sebagai berikut:

$$\text{INF} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

INF = Inflasi

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen pada periode sebelum t

c. Nilai Tukar Rupiah

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Pada penelitian ini, satuan ukur yang digunakan adalah besarnya nilai kurs tengah pada penutupan perdagangan mata uang/ valuta tiap bulan dalam satuan Rupiah, yaitu kurs rupiah terhadap USD selama periode Januari 2013 sampai dengan Juli 2016.

d. Jumlah Uang Beredar

Uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Teori kuantitas uang dikemukakan oleh Irving Fisher, seorang ahli ekonomi Amerika yang tergolong dalam golongan ahli – ahli ekonomi klasik

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Tingkat perputaran uang

P = Tingkat harga barang

T = Jumlah uang yang diperdagangkan

e. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham menjadi barometer kesehatan pasar modal yang dapat menggambarkan kondisi bursa efek yang terjadi. Jika Indeks Harga Saham naik terus maka dapat dikatakan keadaan pasar modal sedang baik. Para investor sering menggunakan Indeks Harga Saham sebagai patokan dalam berinvestasi. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi.

Indeks Harga Saham Gabungan biasa dipakai sebagai patokan untuk menghitung *return* pasar saham. Untuk menghitung *return* pasar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Pasar } -t = \frac{\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1}}{\text{IHSG}_{t-1}}$$

Keterangan:

Return pasar -t = *Return* pasar pada periode bulan t

IHSG_t = IHSG pada akhir bulan ke t

IHSG_{t-1} = IHSG pada akhir bulan ke t-1

f. **BI rate**

Bank Indonesia (BI) *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman (Karl dan Fair, 2001:52).

Pada penelitian ini *BI rate* diambil dari data *BI rate* bulanan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sejak Januari 2013 sampai dengan Juli 2016 dalam persen.

E. Uji Kualitas dan Instrumen Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, minimum, dan maksimum.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi linier berganda. Alat yang digunakan dalam pengujian pada penelitian ini adalah alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal

dengan Eviews serta pengujian yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti dalam runtun waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti data *cross sectional*) (Sumodiningrat, 2002: 231).

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji LM (*Langrange Multiplier*). Menurut Widarjono (2007: 163), langkah-langkah uji LM adalah sebagai berikut:

- a) Estimasi model empiris dengan metode OLS dan kita dapatkan residualnya.
- b) Melakukan regresi residual \hat{e} , dengan semua variabel independen dan lag dari residual e_{t-1} , e_{t-2} , ... e_{t-p} , Langkah kedua ini dapat di tulis sebagai berikut:

$$\hat{e} = \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \rho_1 \hat{e}_{t-1} + \rho_2 \hat{e}_{t-2} + \dots + \rho_p \hat{e}_{t-p} + v_i \dots$$

Kemudian dapatkan R^2 dari persamaan di atas.

- c) Menurut Breusch dan Godfrey, model dalam persamaan di atas mengikuti distribusi Chi-Squares dengan df sebanyak p. Nilai hitung statistik Chi-Squares dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$(n - p) R^2 = \chi_p^2$$

Jika $(n - p) R^2$ yang merupakan chi-squares (χ) hitung lebih besar dari nilai kritis chi-squares (χ) pada derajat kepercayaan tertentu (α), kita menolak hipotesis nol (H_0). Hal ini berarti paling tidak ada satu ρ dalam persamaan di atas secara statistik signifikan tidak sama dengan nol. Ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya jika nilai Chi-Squares hitung lebih kecil dari nilai kritisnya maka kita menerima hipotesis nol. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi karena semua nilai ρ sama dengan nol. Penentuan ada tidaknya masalah autokorelasi juga bisa dilihat dari nilai probabilitas chi-squares (χ). Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka kita menerima H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka kita menolak H_0 yang berarti ada masalah autokorelasi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antara variabel independen dan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali, 2007). Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut

harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser, maksudnya adalah glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi: $|U_t| = a + BX_t + v_t$. Apabila nilai $Obs^* R-squared$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dipergunakan untuk menguji normalitas data residual. Uji normalitas residual metode OLS secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B). Uji statistik dari J-B ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Adapun formula uji statistik J-B adalah sebagai berikut :

$$JB = n \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24}$$

dimana :

S = Koefisien skewness

K = Koefisien kurtosis (Widarjono, 2007: 54)

Hipotesis nihil dalam pengujian normalitas residual adalah data residual berdistribusi normal. Kriteria pengujian normalitas residual adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak jika $\text{prob.} \leq 0,05$

H_0 diterima jika $\text{prob.} > 0,05$

F. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Metode Regresi Linier Berganda

Dalam pengolahan data peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan Eviews. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda karena menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan Ordinary Least Square (OLS) Regression Model.

Model regresi untuk NAB reksadana syariah adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 SBIS + \beta_2 INF + \beta_3 NTR + \beta_4 JUB + \beta_5 IHSG + \beta_6 BIR + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= NAB Reksadana Syariah
SBIS	= Sertifikat Bank Indonesia Syariah
INF	= Inflasi
NTR	= Nilai Tukar Rupiah
JUB	= Jumlah Uang Beredar
IHSG	= Indeks Harga Saham Gabungan
BIR	= Bank Indonesia (BI) <i>rate</i>
ε	= error

2. Uji Nilai t

Uji nilai t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika:

- 1) Nilai Sig $t < \alpha$ (5%)
- 2) Koefisien regresi searah dengan hipotesis

3. Pengujian Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi F pada output hasil regresi dengan level signifikan 5%. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis ditolak artinya secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel terkait.

4. Koefisien Determinasi (*Adjusted R-square*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antara variabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinan determinasi (*adjusted R-square*). Nilai *R-Square* yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen.